

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Desa Patengan yang terletak di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penggunaan lahan di Desa Patengan merupakan areal perkebunan teh yang luas yaitu sekitar 1.493 ha atau 48,59% dari luas wilayah Desa Patengan. Potensi desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat di Desa Patengan dapat dianalisis dengan teknik pengharkatan (*scoring*) dan pembobotan (*weighting*) pada faktor fisik, faktor sosial budaya, atraksi wisata, aksesibilitas, dan fasilitas. Sedangkan untuk respon dan partisipasi masyarakat yang menjadi dasar perwujudan desa wisata berbasis masyarakat dihitung dengan menggunakan prosentase.
2. Analisis potensi fisik meliputi kondisi iklim, kondisi tanah, penggunaan lahan, morfologi, dan keberadaan sumber air. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor –faktor potensi fisik sangat mendukung terhadap pengembangan desa wisata perkebunan teh dengan total bobot 90 dan rata-rata 18 pada tingkat kelas I, kategori sangat mendukung. Faktor-faktor potensi fisik tersebut diantaranya yaitu kondisi iklim yang sejuk, udaranya bersih serta bebas polusi

dengan suhu rata-rata $19,17^{\circ}$ C dan curah hujan rata-rata mencapai 3.129,98 mm/tahun. Kondisi tanahnya subur, sesuai untuk perwujudan desa wisata. Penggunaan lahan berupa areal perkebunan teh, hutan, dan semak belukar menjadi daya tarik dan atraksi wisata yang menarik. Morfologi berupa pegunungan, perbukitan, dan dataran merupakan salah satu atraksi wisata alam yang tidak menjenuhkan. Keberadaan sumber air yang bersih, berkualitas, dan melimpah baik yang berasal dari sungai, mata air, situ dan sumur menjadi pendukung dalam kegiatan kepariwisataan.

3. Analisis potensi sosial budaya meliputi pola mata pencaharian penduduk, artefak, adat istiadat, keragaman objek yang dapat dinikmati, Variasi kegiatan yang dilakukan wisatawan, event-event budaya, dan cenderamata lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor potensi sosial budaya kurang mendukung terhadap pengembangan desa wisata perkebunan teh dengan total bobot 462 dan rata-rata 33 pada tingkat kelas III, kategori kurang mendukung. Faktor-faktor sosial budaya yang kurang mendukung dan menjadi kendala dalam pengembangan desa wisata diantaranya yaitu dominasi mata pencaharian, keberadaan dan dominasi pelengkap rumah tinggal, keberadaan dan dominasi pakaian, adat istiadat, keragaman objek yang dapat dinikmati, dan cenderamata lokal. Sebagian dari faktor potensi sosial budaya yang mendukung pengembangan desa wisata perkebunan teh diantaranya yaitu keberadaan dan dominasi bentuk rumah, variasi kegiatan wisatawan yang cukup beragam, upacara adat, cerita rakyat, dan kesenian daerah seperti calung, pencak silat, reog, dan gondang.

Potensi fisik dan sosial budaya merupakan gabungan atraksi wisata yang turut mendukung pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil penghitungan, tingkat dukungan atraksi wisata perkebunan teh di Desa Patengan mendukung pengembangan desa wisata dengan total bobot 552 dan rata-rata 51 masuk dalam kategori mendukung.

4. Analisis aksesibilitas meliputi kondisi jalan, transportasi yang digunakan, frekuensi kendaraan umum, dan jarak lokasi dengan pusat pemerintahan dan fasilitas kota. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor aksesibilitas sangat mendukung terhadap pengembangan desa wisata perkebunan teh dengan total bobot 52, rata-rata 13 pada tingkat kelas I, kategori sangat mendukung. Faktor-faktor aksesibilitas yang mendukung tersebut diantaranya yaitu kondisi jalan sangat baik dan beraspal dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan seperti bus, angkutan umum, kendaraan pribadi, dan sepeda motor. Frekuensi kendaraan dari dan menuju Desa Patengan tergolong sangat mudah serta didukung oleh jarak lokasi yang dekat dengan pusat pemerintahan dan fasilitas kota.
5. Analisis fasilitas wisata meliputi sarana, prasarana, akomodasi, dan luasan tempat parkir. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor fasilitas wisata kurang mendukung terhadap pengembangan desa wisata perkebunan teh dengan total bobot 32, rata-rata 8 pada tingkat kelas III, kategori kurang mendukung. Faktor-faktor fasilitas wisata yang kurang mendukung tersebut diantaranya yaitu tidak tersedia sarana toko cenderamata/souvenir, tidak tersedia prasarana berupa kantor pos, dan tidak tersedia akomodasi tempat

menginap wisatawan. Selain itu, tempat parkir yang tersedia luasnya tidak memadai dan tidak teralokasi dengan baik.

6. Analisis potensi secara keseluruhan, mulai dari potensi fisik, potensi sosial budaya, tingkat atraksi wisata, aksesibilitas, dan fasilitas wisata, dapat diketahui bahwa tingkat dukungan potensi desa wisata perkebunan teh di Desa Patengan memiliki total bobot 636 dan rata-rata 72. Kriteria yang dinilai diantaranya kriteria kondisi fisik dan aksesibilitas sangat mendukung, kriteria kondisi sosial budaya dan fasilitas wisata kurang mendukung. Berdasarkan prosedur penentuan kelas dukungan pada pengembangan desa wisata perkebunan teh, Desa Patengan masuk pada tingkat kelas II dengan kategori mendukung untuk pengembangan desa wisata perkebunan teh.
7. Respon dan partisipasi masyarakat di Desa Patengan sebagai dasar dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dapat diketahui dengan teknik analisis prosentase. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Patengan memberikan respon yang baik terhadap pengembangan desa wisata perkebunan teh. Hampir seluruh penduduk menyatakan setuju dengan jumlah persentase antara 75,31% - 81,48%. Partisipasi masyarakatpun mendukung dalam pengembangan desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat karena sebagian besar penduduk menyatakan setuju dengan jumlah persentase antara 53,09% - 74,07 %.
8. Strategi pengembangan dan pengelolaan desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat di Desa Patengan dapat dilakukan dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Treath*) atau analisis kekuatan/potensi,

kelemahan, peluang, dan ancaman/kendala. Berbagai potensi, kelemahan, peluang, dan ancaman/kendala yang ada di Desa Patengan dapat diketahui sehingga faktor peluang dan ancaman dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang ada.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, rekomendasi yang penulis ajukan untuk pengembangan desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat diantaranya sebagai berikut.

1. Desa Patengan memiliki kategori mendukung untuk pengembangan desa wisata perkebunan teh, oleh karena itu pemerintah sebaiknya bekerjasama dengan kelompok penyelenggara pariwisata (KOMPEPAR) dan penduduk setempat untuk mewujudkan desa wisata tersebut guna meningkatkan taraf hidup masyarakat dan peningkatan potensi pariwisata Indonesia.
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat setempat melalui program pendidikan dan pelatihan mengenai kepariwisataan dan budaya daerah sehingga kualitas sumberdaya manusia di Desa Patengan akan lebih baik
3. Dalam upaya pengembangan desa wisata, pemerintah setempat harus melakukan kerjasama dengan berbagai instansi terkait dan melakukan promosi desa wisata secara terpadu. Promosi ini perlu dilakukan agar wisatawan mengetahui dan tertarik untuk datang berkunjung.
4. Mengembangkan pengelolaan desa wisata dengan tetap melibatkan penduduk setempat, misalnya masyarakat terlibat dalam atraksi wisata berupa upacara adat, dan kesenian daerah serta ikut menyediakan sarana akomodasi berupa

rumah milik pribadi untuk tempat menginap wisatawan. Selain itu, harus ada dari sebagian penduduk yang masuk ke dalam Kelompok Penyelenggara Pariwisata (KOMPEPAR).

5. Pemerintah dan KOMPEPAR setempat harus bisa meraih peluang investasi dalam segala bidang agar lebih mudah dalam mengembangkan desa wisata, misalnya dengan menambah fasilitas wisata berupa sarana, prasarana, dan akomodasi.
6. Bekerjasama dengan pihak PTPN VIII dalam rangka memvariasikan kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan, misalnya dengan ikut memetik teh dan melihat langsung pengolahannya di pabrik teh.
7. Membentuk kelompok atau sanggar seni dan budaya di lingkungan masyarakat guna pelestarian seni dan budaya daerah.

